

PEMBELAJARAN SEJARAH KONTEKSTUAL BERBASIS SUMBER SEJARAH LOKAL GORONTALO DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Febriyanti Kadir¹, Tonny Iskandar Mondong², Iis Husnul Hotimah³

¹Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; febrikadir12@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; tonnymondong@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; husnuliis12@ung.ac.id

Corresponden E-Mail* febrikadir12@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 16 Juni 2026 Direvisi: 27 Juli 2026 Disetujui: 18 Agustus 2026 Tersedia Daring: 21 September 2026 Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Sejarah Lokal Gorontalo, Pendekatan Kontekstual, Evaluasi Pembelajaran	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sumber sejarah lokal Gorontalo di kelas X-2 SMA Negeri 2 Gorontalo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam bersama guru dan siswa serta observasi kelas, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi dan kepustakaan. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman, sementara keabsahan datanya diuji lewat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan materi lokal ke dalam RPP sesuai karakteristik siswa meskipun terkendala minimnya bahan ajar. Pada pelaksanaannya, guru mengaitkan sejarah nasional dan lokal memakai pendekatan naratif-dialogis, diskusi kelompok, tugas wawancara ke orang tua, serta pemakaian media visual seperti penayangan materi Masjid Hunto Sultan Amay. Tahap evaluasi memang belum memiliki indikator khusus sejarah lokal yang terpusat pada materi nasional, tetapi penilaian tetap berjalan lewat tanya jawab lisan, tes tertulis, dan presentasi kelompok yang sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (CTL). Secara keseluruhan, pemanfaatan sumber sejarah lokal ini terbukti mampu meningkatkan minat, pemahaman, dan partisipasi aktif siswa. Meskipun demikian, efektivitasnya masih bisa dimaksimalkan karena proses belajar terkadang masih berpusat pada guru dan kurangnya kunjungan langsung ke situs bersejarah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyajikan gambaran utuh mengenai praktik integrasi sejarah lokal dari tahap perencanaan hingga evaluasi di tingkat SMA yang masih jarang dikaji, sehingga berpotensi menjadi acuan praktis bagi sekolah lain yang ingin menerapkan pendekatan serupa.
Keywords:	ABSTRACT
<i>history learning; Gorontalo local history; contextual approach; learning evaluation</i>	<i>This research aims to analyze the planning, implementation, and evaluation processes of history learning utilizing Gorontalo local history sources in class X-2 of SMA Negeri 2 Gorontalo. The method used is descriptive qualitative, with data collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation studies. Data analysis applies the Miles and Huberman interactive model, while data validity is tested through source, technique, and time triangulation. The results show that during the planning stage, teachers integrate local materials into the lesson plans according to student characteristics, despite being constrained by limited teaching materials. During implementation, teachers connect national and local history using a narrative-dialogic approach, group discussions, parent interview assignments, and visual media, such as presenting material on the Hunto Sultan Amay Mosque. The evaluation stage does not yet have specific indicators for local history as it remains centered on national materials, but assessments are still conducted through oral Q&A, written tests, and group presentations in line</i>

with Contextual Teaching and Learning (CTL) principles. Overall, utilizing these local history sources is proven to increase students' interest, understanding, and active participation. However, its effectiveness can still be maximized, as the learning process is sometimes still teacher-centered and lacks direct visits to historical sites.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kesadaran historis dan identitas budaya peserta didik. Selama ini, narasi sejarah yang diajarkan di kelas sering kali terpusat pada peristiwa-peristiwa berskala nasional atau tokoh-tokoh besar yang jaraknya terasa jauh dari realitas kehidupan siswa sehari-hari. Akibatnya, materi pelajaran cenderung dianggap sebagai hafalan belaka tanpa ada ikatan emosional atau pemahaman kontekstual yang mendalam. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pengintegrasian sejarah lokal ke dalam kurikulum menjadi sebuah langkah esensial yang tidak bisa diabaikan. Pembelajaran sejarah lokal diyakini memiliki peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa sejarah agar terasa lebih dekat dan relevan dengan siswa (Nurdiansyah, 2021). Melalui pendekatan ini, batas antara teks normatif di dalam buku cetak dan kenyataan empiris di lingkungan sekitar menjadi lebih transparan, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup, aplikatif, dan bermakna bagi perkembangan intelektual serta afektif siswa. Meskipun pendekatan sejarah lokal ini memiliki potensi pedagogis yang sangat besar, implementasi nyatanya di tingkat sekolah menengah atas masih sering menghadapi berbagai kendala praktis. Fenomena inilah yang menciptakan kesenjangan menarik untuk diteliti, mengingat praktik riil pemanfaatan sumber sejarah, khususnya kajian empiris mengenai kasus spesifik sejarah lokal Gorontalo secara utuh di ruang kelas, masih sangat jarang dilakukan.

Menghadirkan materi sejarah lokal di ruang kelas pada hakikatnya berarti menyadarkan para siswa bahwa mereka memiliki masa lalunya sendiri yang tidak kalah penting dengan narasi sejarah nasional. Pendekatan ini menanamkan rasa kebanggaan bahwa jauh sebelum mereka lahir ke dunia, terdapat tokoh-tokoh daerah yang telah berjuang dan berkontribusi secara nyata dalam membentuk kondisi masyarakat seperti yang terkait dengan masa kini. Kesenambungan benang merah dan kesadaran lokalitas inilah yang kemudian menjadi bekal berharga bagi siswa untuk menunjukkan serta mempertahankan identitas sejarah, sosial, dan budaya mereka di tengah arus perubahan zaman yang serba cepat. Pemahaman yang kuat terhadap akar sejarah daerahnya akan membuat siswa memiliki pijakan yang kokoh sehingga tidak mudah kehilangan jati diri. Terlebih lagi, semakin jauh siswa terlibat dalam eksplorasi sejarah lokal, maka akan semakin tinggi pula identitas dan kebanggaan mereka terhadap masa lalu, wilayah, serta keragaman budaya kelompoknya.

Pentingnya keseimbangan antara sejarah makro dan mikro ini juga sangat sejalan dengan pandangan para akademisi maupun praktisi pendidikan sejarah saat ini. Mengacu pada Miskawi (2025), guru sejarah sangat perlu memberi kesempatan yang proporsional kepada peserta didik untuk menggali dan menelaah ragam peristiwa sejarah, baik yang bersifat lokal maupun nasional. Pendekatan yang mengintegrasikan kedua spektrum tersebut mendorong siswa untuk terus mengembangkan keterampilan berpikir historis (*historical thinking skills*) sekaligus menajamkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Kedua keterampilan krusial ini diakui secara luas sebagai kompetensi dasar yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks di era abad ke-21. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran sejarah di ruang kelas harus mulai bergeser secara fundamental; tidak sekadar berfokus sempit pada penguasaan pengetahuan kognitif, melainkan juga harus berperan aktif dalam proses pembentukan karakter, identitas, dan integritas bangsa.

Merespons tuntutan akademik dan pedagogis tersebut, praktik pengajaran sejarah yang mulai melirik dan memanfaatkan potensi lokal sudah dapat ditemukan aplikasinya di SMA Negeri 2 Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru sejarah di institusi pendidikan tersebut, terungkap sebuah fakta bahwa pendidik sebenarnya sudah mulai proaktif menggunakan berbagai sumber sejarah lokal dalam proses pembelajaran, khususnya yang ditargetkan bagi para siswa di kelas sepuluh. Praktik pendidikan ini dilakukan dengan cara yang cukup aplikatif dan kontekstual, misalnya dengan secara spesifik menjadikan Masjid Hunto sebagai contoh dan bukti nyata yang menjelaskan proses masuk serta berkembangnya peradaban Islam di wilayah Gorontalo. Selain pengenalan terhadap situs-situs bersejarah, para siswa juga secara intensif diajak untuk mempelajari dan mendalami berbagai cerita rakyat, nilai adat, serta tradisi otentik Gorontalo. Guru bahkan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dengan menugaskan mereka melakukan penelitian-penelitian kecil secara mandiri, seperti menelusuri garis silsilah keluarga mereka sendiri atau melakukan kunjungan observasi langsung ke beberapa tempat bersejarah yang tersebar di wilayah Kota Gorontalo.

Langkah inisiatif yang diambil oleh para guru di SMA Negeri 2 Gorontalo tersebut pada praktiknya memberikan dampak yang sangat positif terhadap iklim serta motivasi belajar di dalam kelas. Dengan metode mengaitkan materi ajar pada lingkungan terdekat, siswa menjadi jauh lebih mudah memahami esensi pelajaran karena mereka bisa secara visual dan faktual melihat langsung bukti-bukti sejarah yang bertebaran di sekitar mereka. Siswa perlahan tidak lagi menganggap ilmu sejarah sebagai sekumpulan teks mati masa lalu yang abstrak. Lebih dari itu, mereka tidak hanya sekadar mengerti dan menghafal rentetan fakta sejarah lokal, tetapi juga mulai memiliki kesadaran kritis bahwa rentetan sejarah tersebut adalah bagian yang sungguh tak terpisahkan dari identitas daerah mereka sendiri. Pemahaman mendalam semacam ini secara otomatis menumbuhkan rasa memiliki, empati historis, dan tanggung jawab moral untuk ikut serta menjaga dan melestarikan peninggalan budaya serta nilai-nilai historis masyarakat Gorontalo.

Meskipun praktik awal di tingkat sekolah ini telah menunjukkan tren hasil yang menjanjikan, realitas objektif di lapangan menunjukkan bahwa penerapan integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran reguler sama sekali tidak lepas dari sejumlah kendala teknis maupun akademik. Identifikasi permasalahan yang ditemukan secara spesifik di SMA Negeri 2 Gorontalo memperlihatkan bahwa elemen guru masih kurang memiliki akses yang memadai terhadap sumber-sumber sejarah lokal yang komprehensif, tervalidasi, dan terstruktur dengan baik. Akibat minimnya literatur akademik atau bahan ajar spesifik yang mendokumentasikan sejarah Gorontalo secara rinci, kuantitas sumber sejarah lokal yang dapat digunakan secara konsisten pada kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah tersebut masih sangat terbatas ketersediaannya. Keterbatasan referensi ini sering kali membuat guru merasa kesulitan meramu silabus materi yang seimbang. Pada akhirnya, kondisi ini bermuara pada fakta bahwa guru masih terkendala dalam mengeksekusi dan mengoptimalkan penggunaan sumber sejarah lokal di dalam kelas secara berkesinambungan.

Menghadapi celah yang cukup tajam antara potensi manfaat teoretis dan kendala praktis di lapangan tersebut, sebuah kajian empiris yang mendalam mengenai keseluruhan praktik pembelajaran ini menjadi hal yang sangat krusial untuk dilakukan. Oleh karena itu, perumusan masalah utama dalam penelitian ini secara mengerucut difokuskan pada pertanyaan mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber belajar sejarah lokal Gorontalo di lingkungan SMA Negeri 2 Gorontalo. Pembahasan ilmiah ini dirancang untuk membedah sistem pembelajaran secara menyeluruh yang mencakup tiga domain utama, yakni tahap perencanaan guru, implementasi pelaksanaan di dalam kelas, hingga metode tahapan evaluasinya. Sejalan dengan hal itu, tujuan spesifik dari penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui cara dan strategi guru dalam merancang perangkat pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber sejarah lokal di kelas X-2, mengetahui secara gamblang bagaimana proses interaksi pembelajaran sejarah tersebut berlangsung, serta mengetahui bentuk rancangan evaluasi pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru dengan pendekatan lokal tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat masih sering terjadinya kesenjangan antara besarnya potensi pemanfaatan sejarah lokal dengan berbagai tantangan implementasi nyatanya di ruang kelas tingkat Sekolah Menengah Atas. Kontribusi spesifik dari kajian ini terletak pada penyajian analisis empiris yang utuh dan komprehensif mengenai pemanfaatan sumber sejarah lokal Gorontalo, yang membentang secara kronologis mulai dari fase perencanaan desain materi oleh guru, dinamika pelaksanaan pembelajaran, hingga tahapan asesmen atau evaluasi hasil belajar siswa. Pembahasan yang secara spesifik membedah praktik riil dari awal hingga akhir semacam ini masih relatif jarang dikaji, khususnya dalam bingkai latar kedaerahan Gorontalo. Melalui penelusuran sistematis pada ketiga tahapan tersebut, kajian ini diharapkan dapat memberikan tawaran manfaat praktis yang jelas. Hasil penelitian deskriptif ini tidak hanya sekadar memotret dinamika pembelajaran di SMA Negeri 2 Gorontalo, melainkan juga berpotensi besar untuk diadaptasi sebagai acuan dasar

sekaligus model rujukan penerapan pembelajaran sejarah lokal yang kontekstual dan aplikatif bagi sekolah-sekolah menengah lainnya di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana praktik penggunaan sumber sejarah lokal diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah. Melalui pendekatan kualitatif, data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang berwujud kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, serta perilaku nyata yang dapat diamati secara langsung di lapangan. Fokus penelitian ini tidak sekadar melihat hasil akhir, melainkan lebih menekankan pada penggalian makna, alur proses, dan konteks kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung di kelas. Adapun lokasi pelaksanaan penelitian ini ditetapkan di SMA Negeri 2 Gorontalo, dengan mengambil subjek pengamatan secara spesifik pada interaksi antara guru mata pelajaran dan para siswa di kelas X-2. Lingkungan sekolah dan ruang kelas ini dinilai sangat representatif untuk mengamati dinamika pembelajaran sejarah yang secara nyata mengintegrasikan berbagai muatan lokal daerah setempat ke dalam materi nasional.

Untuk mendapatkan gambaran temuan yang komprehensif, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Sumber data lapangan bersumber dari guru sejarah dan para siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara terperinci dari guru dan siswa mengenai bagaimana sumber sejarah lokal Gorontalo tersebut dipakai di ruang kelas, pandangan mereka terhadap pendekatan tersebut, hingga ragam hambatan teknis maupun akademis yang dihadapi di lapangan. Bersamaan dengan itu, observasi langsung juga dilakukan dengan mengamati alur proses pembelajaran sejarah di dalam kelas dari tahap pendahuluan hingga penutup. Lewat observasi partisipatif ini, peneliti dapat melihat kenyataan empiris mengenai tingkat pemahaman, fokus, dan antusiasme siswa saat berinteraksi dengan materi sejarah lokal. Guna memperkuat data lapangan tersebut, peneliti turut menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan kelas serta menelaah dokumen perangkat pembelajaran guru (seperti silabus dan modul ajar), yang kemudian diperkaya dengan studi pustaka melalui eksplorasi literatur buku serta artikel ilmiah terkait isu pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam ranah pendidikan.

Seluruh data kualitatif yang telah terkumpul dari hasil eksplorasi lapangan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis ini berjalan dalam sebuah alur yang saling berkaitan, diawali dengan tahap reduksi data. Pada langkah pertama ini, peneliti melakukan proses penyaringan, pemilihan inti sari, dan penyederhanaan terhadap seluruh informasi mentah dan kompleks yang diperoleh melalui rekaman wawancara maupun catatan pengamatan kelas. Hal-hal yang dirasa kurang relevan disisihkan agar fokus permasalahan dapat terlihat lebih jelas. Setelah direduksi, langkah selanjutnya

adalah penyajian data (*display data*). Pada tahapan ini, kumpulan data yang sudah disederhanakan tersebut disusun secara terstruktur menjadi teks naratif agar hubungan fungsional antara satu informasi dengan informasi lainnya dapat terbaca dan dipahami dengan alur yang logis. Tahapan terakhir dari model ini adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan yang diambil akan terus diverifikasi ulang dengan cara menganalisis kesamaan pernyataan dari para informan, mengonfirmasi kembali temuan kepada responden di lapangan, serta mencocokkan keselarasan antara data hasil wawancara lisan dengan catatan observasi visual selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, alur penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan berkelanjutan. Proses diawali dengan tahap pengumpulan data di lapangan melalui observasi kelas, wawancara mendalam bersama guru dan siswa, serta studi dokumentasi guna memotret realitas penggunaan sumber sejarah lokal secara utuh. Setelah seluruh data primer dan sekunder terkumpul, peneliti melangkah ke tahap reduksi data untuk menyaring dan memilah informasi yang paling relevan dengan fokus kajian. Data yang telah disederhanakan tersebut kemudian diorganisasikan pada tahap penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur agar alurnya mudah dipahami. Berpijak dari sajian data tersebut, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan awal. Guna memastikan bahwa temuan dan rumusan kesimpulan tersebut benar-benar valid dan obyektif, alur penelitian ini diakhiri dengan proses pengecekan keabsahan data secara komprehensif melalui teknik triangulasi sebelum kesimpulan akhir diabsahkan.

Guna menjamin tingkat kepercayaan serta keabsahan data yang disajikan, penelitian ini menerapkan prosedur pengujian kredibilitas melalui teknik triangulasi. Triangulasi ini dilakukan untuk membandingkan serta menguji konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang dan metode agar tidak terjadi bias informasi. Dalam kajian ini, peneliti secara simultan menggunakan tiga jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber diterapkan dengan cara membandingkan kecocokan informasi yang diberikan oleh pihak guru sejarah, kesaksian dari para siswa kelas X-2, serta realitas objektif hasil amatan yang tercatat dalam lembar observasi kelas. Sementara itu, triangulasi teknik dijalankan dengan mengecek kebenaran sebuah informasi melalui metode pengumpulan data yang berbeda-beda, yaitu dengan menyilangkan kecocokan antara data wawancara, hasil observasi, dan bukti dokumentasi fisik. Sebagai pelengkap, triangulasi waktu diimplementasikan dengan cara mengumpulkan data melalui ketiga teknik tersebut secara bersamaan atau dalam satu rentang pertemuan yang saling berdekatan. Langkah metodologis ini diambil untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan pada periode waktu yang terikat tersebut dapat saling menguatkan, sehingga temuan akhir yang dihasilkan terbukti konsisten, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Lokal

Proses perencanaan pembelajaran sejarah di kelas X-2 SMA Negeri 2 Gorontalo menunjukkan tingkat fleksibilitas yang sangat menguntungkan iklim akademik, di mana guru diberikan ruang gerak yang cukup luas untuk mendesain strategi pedagogis dan memilih pendekatan yang paling relevan dengan kondisi psikologis maupun latar belakang sosial siswa. Pada tahapan krusial ini, pendidik memiliki otonomi untuk mengonstruksi sebuah kerangka berpikir bahwa sejarah bukanlah sebuah narasi tunggal yang hanya berpusat di ibu kota atau pada level peristiwa nasional berskala makro saja. Upaya tersebut diwujudkan secara administratif maupun substantif melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam dokumen perencanaan tersebut, guru sejarah secara spesifik dan sengaja mengintegrasikan materi sejarah lokal Gorontalo untuk disandingkan dan dileburkan ke dalam pokok bahasan sejarah nasional. Integrasi materi lintas batas ini tentu tidak dilakukan secara acak atau sekadar sebagai formalitas belaka, melainkan diselaraskan dengan sangat teliti terhadap indikator pencapaian kompetensi dasar, tujuan pembelajaran umum yang ingin dicapai pada semester tersebut, serta karakteristik perkembangan kognitif peserta didik di jenjang kelas sepuluh. Melalui perencanaan sistematis semacam ini, guru pada dasarnya sedang memetakan topik-topik krusial mana saja yang memiliki irisan langsung dengan peristiwa masa lampau di Gorontalo, sehingga siswa di kelas nantinya dapat dengan mudah menarik benang merah kausalitas antara sejarah makro bangsa dengan sejarah mikro di tempat mereka berpijak.

Namun demikian, proses memadukan dua dimensi sejarah ini di atas rancangan tertulis nyatanya tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan saat dipersiapkan. Kendala struktural utama yang paling sering dihadapi oleh para pendidik pada fase perencanaan ini adalah minimnya ketersediaan bahan ajar baku atau sumber literatur tertulis yang secara komprehensif mengupas tuntas tentang ragam peristiwa sejarah maupun kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Buku-buku teks pegangan wajib bagi siswa yang diterbitkan secara nasional umumnya hanya menyinggung dinamika sejarah daerah dalam porsi yang sangat parsial, superfisial, atau bahkan luput sama sekali dari pembahasan. Kondisi keterbatasan literatur cetak yang memadai ini otomatis memaksa para guru untuk bekerja ekstra keras mencari tambahan materi pendamping dari berbagai sumber alternatif lain di luar buku teks resmi yang disediakan pihak sekolah. Mereka dituntut untuk memilah dan menyeleksi informasi dari berbagai artikel daring, dokumentasi arsip sejarah daerah, hingga penuturan sejarah lisan agar materi ajar yang disusun tetap memiliki pijakan akademis yang kokoh serta tidak menyimpang dari objektivitas fakta. Di samping tantangan pencarian bahan ajar, manajemen alokasi waktu juga muncul sebagai kendala yang cukup signifikan. Keterbatasan waktu jam pelajaran sejarah di sekolah yang terbagi ketat dengan mata pelajaran lain kerap kali membuat guru merasa terburu-buru, sehingga ruang gerak untuk mengeksplorasi muatan sejarah lokal secara rinci dan mendalam sering kali harus ditekan sedemikian rupa demi mengejar target penyelesaian kurikulum sejarah nasional yang padat.

Fenomena lapangan terkait minimnya ketersediaan bahan ajar dan keterbatasan waktu ini sejalan dengan argumentasi teoretis mengenai tantangan pendidikan sejarah berbasis lokal. Secara konseptual, keberhasilan pendekatan pembelajaran kontekstual

sangat bergantung pada ketersediaan sumber belajar otentik yang memadai dan selaras dengan lingkungan peserta didik (Noordani 2024). Ketika literatur penunjang sejarah daerah minim, guru tidak hanya kesulitan meramu materi yang terstandarisasi, tetapi juga rentan menghadapi bias saat mengeksplorasi sumber alternatif yang belum tentu teruji validitas historisnya. Keterbatasan semacam ini pada dasarnya merupakan problematika akademis yang umum ditemui dalam upaya penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di berbagai daerah (Wahyuni 2026). Oleh karena itu, agar integrasi sejarah lokal tidak berujung menjadi beban tambahan di tengah padatnya kurikulum nasional, secara teoretis diperlukan dukungan nyata berupa pengembangan bahan ajar spesifik daerah yang diiringi dengan fleksibilitas alokasi waktu pengajaran.

Meninjau dinamika perencanaan yang penuh tantangan tersebut dari sudut pandang teoretis, langkah taktis yang diambil oleh para guru di SMA Negeri 2 Gorontalo sebenarnya telah berada pada jalur pedagogis yang tepat dan memiliki landasan rasional yang kuat. Praktik penyusunan materi yang mengawinkan konteks makro dan mikro oleh para pendidik ini sangat relevan dengan pandangan akademis yang dikemukakan oleh Mareta dan Jamil (2022). Menurut kajian mereka, desain pembelajaran sejarah lokal memang mutlak perlu dirancang secara kontekstual sedini mungkin, agar materi yang akan diajarkan kelak dapat terhubung langsung dengan kondisi riil kehidupan sehari-hari peserta didik. Perencanaan silabus yang berpijak teguh pada asas kontekstual ini berfungsi amat vital untuk mencegah terjadinya alienasi atau perasaan terasing pada diri siswa terhadap rentetan materi masa lampau yang tengah dipelajarinya. Jika muatan sejarah lokal ini telah berhasil direncanakan dan diintegrasikan dengan kerangka yang berkesinambungan sejak tahap penyusunan RPP, maka materi sejarah tidak lagi akan sekadar dipahami oleh siswa kelas X-2 sebagai sekumpulan fakta mati dan deretan angka tahun yang usang. Sebaliknya, perencanaan yang berorientasi pada konteks lingkungan sekitar ini akan mengubah materi sejarah menjadi sebuah medium pendidikan yang dijiwai dengan pengalaman batin mendalam, serta mampu menanamkan nilai-nilai moralitas luhur yang relevan untuk dipraktikkan dalam keseharian siswa di masa kini.

3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Kontekstual

Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru sejarah, pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas menunjukkan bahwa gagasan integrasi yang telah disusun dalam RPP direalisasikan melalui aktivitas yang terarah. Pada fase implementasi ini, pendidik secara langsung mengaitkan muatan materi sejarah nasional dengan berbagai unsur kebudayaan dan peristiwa sejarah lokal Gorontalo. Keterkaitan materi ini dilakukan agar penyampaian pengetahuan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman peserta didik. Praktik di lapangan juga memperlihatkan bahwa guru menerapkan pendekatan naratif-dialogis untuk membangun komunikasi dua arah dan memusatkan perhatian siswa pada awal pembelajaran. Proses ini tidak diawali dengan pemaparan materi inti secara langsung, melainkan melalui pemberian apersepsi guna memancing pengetahuan dasar siswa mengenai lingkungan tempat tinggal mereka. Berangkat dari diskusi awal tersebut, penjelasan materi sejarah diuraikan secara lisan menggunakan bahasa yang komunikatif dan disesuaikan dengan

tingkat pemahaman siswa. Penyampaian materi pun dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengantar latar belakang kehidupan masyarakat pada masa tersebut, hingga dilanjutkan pada pembahasan inti sejarah lokal yang lebih bersifat analitis.

Untuk menjembatani titik kelemahan daya imajinasi siswa saat meresapi peristiwa lintas abad yang bentuk fisiknya sulit disentuh, guru memaksimalkan pemanfaatan perangkat teknologi berupa tayangan proyektor LCD dan unit komputer di sudut ruang kelas. Eksistensi instrumen visual ini mengemban fungsi krusial untuk menampilkan rupa-rupa gambar, sketsa visual, maupun menarasikan serpihan materi sejarah yang titik keberadaannya amat jauh atau mustahil diakses secara fisik oleh rombongan siswa dalam bingkai jam sekolah. Sebagai ilustrasi praktik yang sangat konkret, tatkala suasana kelas tengah larut membedah tema besar penyebaran agama Islam di wilayah kepulauan nusantara, guru sejarah mengambil langkah cerdik dengan menayangkan materi visual sekaligus memaparkan signifikansi historis keberadaan Masjid Hunto Sultan Amay yang letaknya berada di wilayah Kelurahan Biawu. Kehadiran situs rumah ibadah berumur ratusan tahun ini diperkenalkan ke arena diskusi bukan dengan status sekadar sebagai bangunan tua tanpa jiwa, melainkan dibongkar secara kritis sebagai suatu maha karya artefak peradaban Islam yang menempati hierarki luar biasa krusial dalam lini masa pembentukan sejarah sosial orang Gorontalo. Melewati stimulus tayangan visual tersebut, siswa diajak tidak cuma sekadar menerka dalam pikiran, melainkan diajak untuk menjadi saksi penglihatan secara langsung perihal bagaimana bentuk arsitektur masa lalu berpadu apik dengan kedatangan nilai-nilai spiritual yang baru, yang kemudian menandai fase akulturasi damai ajaran Islam di atas tanah asal mereka.

Keterlibatan kognitif para siswa dalam skenario ini didesain agar tidak meredup begitu layar presentasi usai ditampilkan. Merawat percikan nalar analitis para murid menjadi prioritas, sehingga guru turut mengeksekusi serangkaian kegiatan pemecahan masalah dengan model kerja kelompok, di mana masing-masing anggota kelompok ditantang untuk saling berdebat mengidentifikasi sejumlah peristiwa besar yang mempunyai relasi kuat dengan gejolak sejarah lokal, terutama menyoroti riwayat masa pergerakan merebut dan mempertahankan kemerdekaan republik di wilayah teritori Gorontalo. Arena pembelajaran lantas didorong menjebol batas dinding ruangan sekolah melalui injeksi model penugasan interaktif. Guru meminta para peserta didik untuk menuntaskan misi observasi kebudayaan tingkat dasar di wilayah pemukiman masing-masing, yang diperdalam dengan instruksi mewawancarai kalangan orang tua mereka atau sesepuh masyarakat yang memahami dinamika masa lalu. Formula tugas pelacakan riwayat masa lampau lintas generasi ini secara cerdik difungsikan untuk membongkar tumpukan cerita sejarah yang terserak dari lisan masyarakat kedaerahan, yang amat disayangkan sering kali terabaikan dan belum tercetak abadi dalam ensiklopedia atau lembaran buku teks resmi sejarah nasional. Begitu seluruh data peninggalan dan cerita kesaksian tuntas dikumpulkan lantas diurai kembali dalam wadah kelompok kecil, perwakilan siswa diwajibkan mempertanggungjawabkan ragam temuan orisinal mereka dengan cara mempresentasikannya ke hadapan teman-teman kelas yang lain.

Dilemparkannya ragam variasi stimulus yang bersandar pada kultur kedaerahan tersebut membuahkan letupan respons psikologis yang sangat beragam di benak para

siswa saat ditelusuri lewat sesi wawancara. Dominasi sentimen positif cukup mewarnai atmosfer evaluasi kegiatan, dengan banyak dari siswa yang menyuarakan perasaan senang serta tingkat antusiasme belajar yang berkali lipat lebih tinggi, disebabkan wacana materi sejarah yang dipertontonkan kini terasa sangat bersinggungan lekat dengan denyut kehidupan keseharian, serta perlahan mampu mempertegas bingkai identitas kultural daerah yang melingkupi diri mereka. Walaupun begitu, sebagian kecil siswa di pojok kelas tidak sungkan menyuarakan koreksi serta kritik konstruktif terhadap wajah pelaksanaan metode belajar. Beberapa anak didik mulai merasakan adanya indikasi kejenuhan dan siklus rasa kebosanan akademik setiap kali pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal di ruang tersebut kembali tersedot pada rutinitas duduk tenang mendengarkan panjang lebar penjelasan guru lisan, menatap kalimat panjang di lembar buku cetak, atau takluk menjadi penonton pasif tayangan edukasi tanpa adanya mobilisasi raga secara berarti. Bertolak dari ancaman kejenuhan itulah, muncul suara lantang dari pihak siswa yang secara jujur menyarankan ide agar porsi metode lawatan lapangan, observasi benda purbakala, atau penjelajahan tapak-tapak lokasi situs cagar budaya yang banyak bertebaran di bumi Gorontalo hendaknya mendapat frekuensi lebih di hari-hari mendatang. Realisasi dari harapan siswa tersebut diyakini ampuh menyuntikkan energi penyegaran yang membuat setiap penggalan narasi sejarah lebih berkesan serta melampaui kebosanan.

Suara kejujuran yang dituturkan langsung oleh perwakilan siswa-siswi tersebut tanpa sengaja membuka realitas bahwa etape pelaksanaan pembelajaran sejarah bermuatan kearifan lokal di panggung SMA Negeri 2 Gorontalo masih menyisakan sejumlah pekerjaan rumah menyangkut kendala pilihan metodologis. Kritik keluhan rasa bosan dari murid sejatinya mencerminkan sebuah ironi bahwa ritme pengajaran harian masih dikuasai oleh hawa konvensional serta menempatkan sang pendidik sebagai aktor paling dominan (teacher-centered), sehingga hasrat alami remaja untuk berlari mengeksplorasi jengkal-jengkal ilmu pengetahuan dengan tangan mereka sendiri gagal terfasilitasi ruang aktualisasinya. Bertambah keruh dengan kenyataan koleksi infrastruktur pemaparan materi macam peranti grafis visual berdimensi tinggi yang terbatas di wilayah sekolah, membuahkan kenyataan bahwa sering kali energi dan inovasi guru cepat terkuras sebelum lonceng akhir pergantian jam pelajaran berdenting. Menelaah kondisi lapangan yang fluktuatif serta penuh dinamika ini, desain strategi penyampaian narasi sejarah di kelas mutlak harus dirombak agar secepat mungkin mencapai standar pendidikan sejarah era mutakhir. Manakala problem penumpukan beban pengajaran di pundak guru secara bertahap sanggup dialihkan menjadi desain pembelajaran interaktif berbasis penemuan pengalaman mandiri, maka struktur bangunan empati sekaligus jembatan keterikatan pikiran murid kelas sepuluh dengan mozaik kekayaan masa lampau bumi Gorontalo niscaya akan berdiri tegak tak tergoyahkan.

3.3 Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan Lokal

Menjelang akhir rangkaian penelitian ini, tahapan krusial yang kemudian mendapat porsi sorotan adalah sistem berjalannya mekanisme penilaian atau evaluasi

hasil akhir pembelajaran peserta didik. Investigasi data yang dibongkar dari kancah lapangan mengekspos fenomena kesenjangan yang menarik dikaji, memperlihatkan berbedanya iklim administrasi yang dipedomani institusi sekolah jika disandingkan dengan realitas tindakan di panggung operasional kelas. Begitu peneliti membedah setumpuk dokumen rancangan panduan pengukuran pencapaian hasil belajar, ditemukan rujukan bahwa cetak biru evaluasi standar berskala formal dari pihak penyelenggara sekolah sesungguhnya teramat kental dijiwai oleh dominasi pengujian penguasaan sejarah yang berkiblat pada skala nasional. Jika merujuk ke rincian daftar rubrik penilaian baku yang menjadi pedoman hitam putih bagi majelis guru, tidak berhasil ditemui eksistensi deretan indikator maupun sepotong parameter penilaian detail yang sengaja diproduksi demi mengukur seberapa jauh cakrawala kognitif para siswa berkenaan dengan isu-isu sejarah kebanggaan tanah Gorontalo. Hilangnya klausul yang mewajibkan penilaian bermuatan budaya lokal dalam dokumen silabus pusat ini sewaktu-waktu berpotensi memantik kemunculan dampak skeptisisme yang serius, di mana esensi dari kisah-kisah historis pahlawan daerah justru dikesampingkan oleh konsentrasi belajar para siswa, semata-mata karena perbendaharaan lokal tersebut kurang dihargai kedudukannya sebagai alat ukur penentu kenaikan kelas di ujung semester.

Sadar akan kekosongan perlindungan administratif di tatanan struktural tersebut tidak membuat pendidik berpangku tangan merelakan nilai kearifan sejarah Gorontalo lenyap tanpa pengawasan, guru sejarah di lapangan tertangkap secara sengaja memprakarsai manuver asesmen yang tidak tertulis di kertas panduan. Menyaksikan denyut praktik keseharian dari dalam ruang kelas, aparat pendidikan nyatanya tidak pernah membiarkan kegiatan mengukur pemahaman peserta didik yang berhubungan dengan muatan memori sejarah daerah berjalan tanpa penilaian, melalui taktik penyebaran bermacam kombinasi penilaian progresif. Pelaksanaan uji tangkap daya kognitif dijalankan dengan luwes mengandalkan manuver-manuver sederhana macam sesi saling berbalas tanya jawab menggunakan perkataan lisan yang dihembuskan tanpa peringatan di sela pembeberan pokok persoalan sejarah, menyisipkan butir tes pengetahuan tulis, maupun mengakumulasi poin nilai akhir lewat instrumen unjuk wicara semisal kegiatan presentasi serta mengumpulkan hasil perdebatan makalah kelompok yang kebetulan mendapat undian menguraikan seluk-beluk konflik maupun kejayaan sejarah masa silam orang Gorontalo. Pemanfaatan jurus kuis adu cepat secara pelan-pelan ini nyatanya berkhasiat bak peranti diagnosis yang peka bereaksi seketika manakala dituntut mendeteksi secara lekas letak kelemahan memori maupun menguji kemampuan nalar generasi Z setelah selesai menyelami romantika perjuangan masa penjajahan bangsa sampai pelestarian kearifan tetua yang belum lama mereka bedah tuntas.

Sistem asesmen formatif berskala lokal yang digerakkan atas dasar kehendak pengajar itu secara esensial mempunyai keterkaitan pandangan dan selaras murni menjiwai nilai dari serangkaian hukum filosofi teori pembelajaran yang mengedepankan lingkungan layaknya pola *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Mengulik rumusan utuh tentang roh evaluasi bernapaskan pendekatan kontekstual CTL, perbuatan

menyeleksi siapa yang pintar di kelas sejatinya amat diharamkan berpedoman mutlak hanya bersumber dari perolehan skor tinggi tes jawaban pasti yang memuja budaya hafalan buta angka tahun belaka. Pengukuran keberhasilan yang otentik di jagat CTL malah memaksa ruang belajar disulap bagai arena unjuk kebolehan mental, di sana sekawanan peserta didik menanggung kebebasan berekspresi memperlihatkan kejeniusan menyatukan rentetan informasi membosankan dari balik buku cetak sejarah usang dan membenturkannya langsung menuju persoalan keruwetan kehidupan masyarakat sesungguhnya di sekitar halaman kediaman mereka. Lewat lensa pemahaman tersebut, setiap inci senyuman sang guru tatkala asyik menilai jalannya keributan diskusi pembagian beban kerja kelompok kecil untuk menjawab tugas merangkum asal mula situs peninggalan kemerdekaan di Gorontalo, di saat berbarengan sosok pendidik tersebut pada hakikatnya tengah menimbang kematangan jalinan kerja sama serta kelincahan berpikir sistematis para anak didik agar senapas menuruti visi kolaboratif ala CTL.

Meratanya penyebaran asas mengukur ketajaman logika semacam itu, kelak merangsang berputarnya arah kemudi mental psikologis rutinitas mengasah memori bagi kehidupan seorang pelajar. Pandangan miring yang menganggap agenda ujian cuma sekadar instrumen menakutkan yang mencerca keteledoran daya tampung menghafal rentetan peristiwa peperangan ratusan tahun lalu luntur perlahan. Menyingkirkan dogma berkarat masa kolonialisme pembelajaran tersebut, wajah penilaian sekarang sukses direkayasa kegunaannya mengarah pada tonggak reflektif memetakan sebatas manakah letak ujung kecekatan pisau pembedahan masalah yang bisa disodorkan setiap individu kala dipersyaratkan merajut jalinan rantai relasi kausalitas seputar rentetan bacaan teks dari meja kelas yang pengap dengan meriahnya pergulatan peradaban serta kesibukan masyarakat lokal Gorontalo yang membanjiri relung-relung dimensi realita sekeliling tubuh mereka. Menyaksikan kemenangan-kemenangan kecil ini, sekalipun draf butir-butir patokan menakar pemahaman bernapas lokal belum diketok palu secara konstitusional membanjiri buku tata tertib sekolah, tapi spirit improvisasi yang meledak dari balik bilik-bilik kelas dengan gagah memelihara denyut nadi sekaligus menjaga keluhuran misi suci dari diadakannya sebuah pendidikan sejarah berideologi kearifan lokal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui cara guru merancang pembelajaran sejarah menggunakan sumber lokal, mengkaji proses pembelajarannya di kelas X-2, serta mengetahui bentuk evaluasi yang diterapkan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penggunaan sumber sejarah lokal Gorontalo di kelas X-2 SMA Negeri 2 Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran mampu membuat proses belajar mengajar menjadi jauh lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dari aspek perencanaan, guru telah merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan materi sejarah nasional dengan unsur sejarah daerah, seperti tokoh perjuangan, adat istiadat, budaya, serta situs bersejarah di lingkungan sekitar siswa. Pada aspek pelaksanaan, pembelajaran

direalisasikan melalui metode yang cukup variatif, mulai dari diskusi kelas, kegiatan observasi sederhana, penugasan wawancara menggali memori orang tua tentang sejarah lokal, penayangan video pembelajaran, hingga dinamika kerja kelompok. Integrasi muatan lokal dalam ketiga aspek pembelajaran tersebut secara nyata terbukti mampu mendongkrak minat belajar siswa, mendorong partisipasi yang lebih aktif, serta mempertajam pemahaman konseptual mereka terhadap riwayat daerahnya sendiri. Meskipun capaian tersebut terbilang positif, proses pembelajaran belum sepenuhnya ideal karena masih tersandung sejumlah kendala teknis dan pedagogis, di antaranya minimnya ketersediaan bahan ajar yang terstruktur, keterbatasan media pembelajaran interaktif, sempitnya alokasi waktu, serta gaya mengajar yang masih didominasi porsi guru (*teacher-centered*), sehingga potensi keaktifan siswa belum tereksplorasi secara maksimal.

Berangkat dari ragam temuan simpulan beserta celah kendala yang masih membayangi, terdapat beberapa rekomendasi tindak lanjut yang dapat diupayakan guna menyempurnakan kualitas pembelajaran sejarah berbasis kelokalan di masa depan. Secara spesifik, tenaga pendidik diharapkan dapat bertransformasi menjadi fasilitator yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi serta memanfaatkan sumber-sumber belajar di lingkungan sekitar. Guru sangat disarankan untuk mulai mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan bertumpu pada pengalaman langsung (*experiential learning*), seperti menginisiasi program kunjungan langsung ke berbagai situs sejarah lokal, memfasilitasi praktik simulasi budaya lokal di kelas, maupun memaksimalkan ketersediaan media digital terkini. Sejalan dengan upaya perbaikan pedagogis dari guru tersebut, para peserta didik juga perlu secara konsisten dimotivasi untuk meningkatkan inisiatif keaktifannya serta menumbuhkan rasa ingin tahu dengan terus memanfaatkan literatur yang kaya, baik dari sumber kepustakaan konvensional, arsip lingkungan masyarakat, media digital, maupun penelusuran langsung di situs cagar budaya untuk mempertebal nalar kesejarahan lokal mereka. Sebagai penutup, bagi kalangan peneliti selanjutnya, kajian akademik semacam ini seyogianya dapat terus diperluas spektrumnya agar mencakup variasi variabel materi, inovasi metodologi yang lebih modern, maupun jangkauan demografis sekolah yang lebih luas. Peneliti masa depan didorong untuk mengkaji secara lebih komprehensif ihwal seberapa besar persentase pengaruh penggunaan sumber sejarah lokal tersebut apabila dikorelasikan secara kuantitatif dengan hasil capaian belajar kognitif dan tingkat kematangan kesadaran sejarah siswa.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2021). Sejarah lokal di Indonesia. Gadjah Mada University Press.
- Bhaskara, P. E. I. (2024). Analisis materi sejarah berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS. Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial, 5(2), 151–156.

- Dumbela, R. Y., Pomalingo, S., Sarlin, M., & Cuga, C. (2022). Desain modul sejarah artefak Islam Gorontalo berbasis Android sebagai penunjang pembelajaran IPS di sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5564–5572.
- Far-Far, G. (2020). Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal SMA Negeri 5 Kota Ternate. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 109–117.
- Hasan, R., Mohamad, S., & Mahmud. (2025). Sosialisasi kearifan lokal Gorontalo dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 07 Gorontalo. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 173–181.
- Hatmono, P. D. (2021). Historiografi buku teks sejarah lokal pada pembelajaran sejarah. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(1), 60–74.
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi nilai-nilai tradisi masyarakat Sambas dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805.
- Jayanti, E. (2022). Analisis peran sumber sejarah bagi kehidupan sosial masyarakat. [nama jurnal tidak tercantum pada sumber asli], 7(2), 299–306.
- Kochhar, S. K. (2008). Pembelajaran sejarah. Grasindo.
- Kuswono. (2021). Pemanfaatan kajian sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 6(2), 206–209.
- Lestari, W. P., dkk. (2023). Efektivitas model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 28–33.
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45315–45328.
- Mareta, Y., & Jamil, R. N. (2022). Pembelajaran sejarah lokal: Enkulturası berpikir kritis. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 1–11.
- Miskawi. (2024). Integrasi sejarah lokal dan nasional sebagai pendekatan holistik dalam pembelajaran di SMA. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 2786–2793.
- Noordani, R., dkk. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis sejarah lokal dalam Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMA Negeri 2 Paringin. *Jurnal Innovative*, 5(2), 7347–7355.
- Nurdiansyah. (2021). Pemanfaatan sejarah lokal Kerajaan Siak sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 518–526.
- Nurhanipah, N., dkk. (2025). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2993–3002.

- Padiatra, A. M. (2021). Pelatihan daring dalam membangun kesadaran sumber sejarah pada mahasiswa dan masyarakat di Cirebon. *Jurnal Abdi Wilalodra*, 3(2), 83–94.
- Panti, A. (2026). Pemanfaatan situs sejarah Kota Gorontalo sebagai laboratorium sejarah untuk mengembangkan kesadaran belajar siswa di SMA Negeri 1 Suwawa Timur. *Jurnal RIGGS*, 5(1), 6397–6403.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *JOMAA: Journal of Multidisciplinary Academic*, 1(2), 77–84.
- Rahman, I. (2025). Pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo sebagai sumber belajar sejarah: Studi naturalistik inkuiri di SMA Negeri 1 Gorontalo [Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo].
- Roosinda, F. W., dkk. (2021). Metode penelitian kualitatif. Zahir Publishing.
- Setyawan, C. D. (2021). Penanaman nilai-nilai sejarah lokal melalui forum diskusi komunitas sejarah. *Jurnal Bihari*, 1(2), 80–89.
- Soulisa, I., dkk. (2022). Evaluasi pembelajaran. Penerbit Widina.
- Wahyuni, S., dkk. (2026). Transformasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal sebagai penguatan karakter peserta didik di era globalisasi. *Jurnal Conference Series*, 2(1), 220–227.
- Widodo, N. N. R., & Ahmad, T. A. (2026). Pembelajaran sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko di SMA Negeri 1 Cepu. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 748–764.
- Wijaya, A., dkk. (2020). Integrasi sejarah lokal Muna sebagai alternatif pembelajaran sejarah nasional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 345–355.
- Yuhardi. (2022). Pembelajaran sejarah bermuatan sejarah lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 179–188.